

**PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IPS 3 SMA NEGERI 1 POLEWALI**

***TEACHING HISTORY THROUGH PROBLEM BASED INSTRUCTION MODEL (PBI) TO IMPROVE STUDENTS’ CRITICAL THINKING ABILITY AT GRADE***

***XI SOCIAL DEPARTEMENT AT SMA NEGERI 1 POLEWALI***

**Program PascaSarjana**

**Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar**

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar yang dapat dilihat dari aktivitas dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Polewali melalui penerapan Model Problem Based Instruction (PBI).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas *(action research)* yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar, dengan subjek penelitian berjumlah 37 orang siswa pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 dengan materi yang terdapat pada KD. 3.7 dan 3.8 meliputi Kolonialisme dan Imperialisme Bangsa Barat di Indonesia hingga lahirnya Sumpah Pemuda. Penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang terdiri dari dua siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisisi secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis aktivitas belajar sejarah siswa menunjukkan adanya peningkatan kemamuan berpikir kritis siswa ditandai dengan meningkatnya persentase kemampuan berpikir kritis siswa yakni dari 56.76% dengan kategori kurang pada siklus I menjadi 83.78 dengan kategori baik pada siklus II. Hasil belajar sejarah siswa juga mengalami peningkatan dilihat dari pencapaian KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 70. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 22 siswa atau sebesar 59.46% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 33 siswa atau sebesar 89.19%.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah penerapan Model Problem Based Instruction (PBI) dapat meningkatkan kemampuan berpikirkritis siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Polewali.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Sejarah, Model Problem Based Instruction (PBI), Kemampuan        Berpikirkritis.

**ABSTRACT**

The background of this study is the lack of critical thinking skills of students Class XI IPS 3 SMA Negeri 1 PolewaliPolewaliMandar that can be seen from the activity and student learning outcomes. The purpose of this study was to determine the ability of critical thinking penigkatan class XI IPS 3 SMA Negeri 1 Polewali through the implementation of the Model Problem Based Instruction (PBI).

This research is a classroom action research (action research) conducted in SMA Negeri 1 PolewaliPolewaliMandar, with the subject of study amounted to 37 students in the second semester of academic year 2016/2017 with the materials contained on KD. 3.7 and 3.8 include Colonialism and Imperialism Western Nations in Indonesia until the birth of the Youth Pledge. This study includes the planning, action, observation, and reflection which consists of two cycles to determine student learning outcomes. The data obtained and dianalisisi quantitatively and qualitatively. Analisisi students 'critical thinking capability data is obtained by summing the students' thinking ability scores divided by the maximum score multiplied by one hundred percent.

Data analysis of student learning outcomes is done in two ways: individual ketutasan analysis and analysis of classical completeness. Analysis of individual mastery done by calculating the overall score obtained by each student, then divided by the number of overall score multiplied by one hundred percent. For classical analysis waged by counting the number of students who completed (reached KKM) and then divided by the number of students multiplied by one hundred percent. The results of the analysis of the history of student learning activities showed an increase in students 'critical thinking kemamuan characterized by increasing the percentage of students' critical thinking skills, ie from 56.76% to the category of less than the first cycle to 83.78 with both categories at the second cycle. History student learning outcomes also increased visits from KKM achievement that has been determined by the school is 70. The number of students who completed the first cycle as many as 22 students or as much as 59.46%, while in the second cycle increased to 33 students or by 89.19%.

The conclusion of this study is the application of the Model Problem Based Instruction (PBI) can improve critical thinking skills class XI IPS 3 SMA Negeri 1 Polewali.

**Key Word:** Teaching History, Problem Based Instruction (PBI), Critical Thinking Skills

**PENDAHULUAN**

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penciptaan manusia seutuhnya ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan baik pada jenjang pendidikan formal di sekolah-sekolah negeri dan swasta, non formal di balai latihan dan pendidikan keterampilan kerja, kursus atau pendidikan luar sekolah, serta informal di lingkungan keluarga.

Proses pengajaran sendiri dapat dianggap efektif apabila strategi yang digunakan pengajar (guru) tepat guna. Perumusan strategi pengajaran yang tepat guna (efektif dan efisien) seyogyanya memperhatikan atau mempertimbangkan beberapa aspek sebagaimana dijelaskan Ali dkk (2007: 169) berupa: (1) pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan dan materi pengajaran, dan (3) pertimbangan dari sudut siswa. Ketiga pertimbangan tersebut pada hakikatnya bermuatan filosofis dan teknis. Filosofis dalam arti hendak dijabarkannya substansi (ontologik) tujuan pelaksanaan pengajaran, epistemologi tentang kebenaran atau ketepatan strategi pengajaran, serta aksiologi tentang kemanfaatan yang diperoleh sebagai implikasi pelaksanaan proses pengajaran baik berupa peningkatan hasil belajar siswa maupun kemampuan profesionalisme guru. Sintaksis pembelajar­an yang dilaksanakan guru merupakan persoalan yang paradigmatik dan senantiasa melahirkan interpretasi berbeda, baik dari segi perundang-undangan (rumusan tekstual sistem dan mekanisme penyelenggaraan pendidikan) maupun pelaksanaannya oleh guru (implementasi dan kontekstual). Hal ini tidak lain karena paradigma lama pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas (*classical learning*) memporsikan guru bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Akibatnya, siswa tidak memiliki peran apa-apa selain menerima pelajaran secara pasif. Oleh karena itu, penguasaan empat kompetensi dasar (khususnya kompetensi pedagogik) bagi guru adalah keniscayaan untuk dapat merencanakan, mengarahkan, dan mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Hal tersebut sesuai pula dengan perkembangan teknologi dan informasi, maupun globalisasi yang begitu pesat sehingga perlunya cara-cara adaptif, inovatif, dan visioner dari guru agar dapat mengembangkan proses dan tujuan pencapaian pelaksanaan pembelajaran dengan menekankan pentingnya peran dan partisipasi siswa.

Berdasarkanhasilangket yang disebarkan kepada siswa, sekaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar sejarah yang dilakukan oleh guru, diperoleh data bahwa:

1. Untuk pertanyaan mengeni proses belajar sejarah di kelas, 70% menunjukkan siswa hanya mendengarkan dan memperahatikan materi yang dijelaskan guru.
2. 97% menyatakan siswa mengalami kesulitan dalam merekonstruksi peristiwa-peritiwa sejarah dan mengaiktannya dengan kehidupan masayarakat saat ini.
3. 97% siswa mengaku bahwa mereka hanya ingat mengenai tanggal dari sebuah peristiwa namun tidak memahami peristiwa tersebut secara utuh sehingga peserta didik mudah lupa dengan materipelajaran yang telah diberikan guru.

Salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa siswa adalah *Problem Based Instuction* (PBI). Menurut Trianto (2007) model pembelajaran berdasarkan masalah/*Problem Based Instuction* (PBI) merupakan suatu model pembelajaran yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yag membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Pembelajaran berdasarkan masalah memusatkan siswa pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa. Materi yang diterima siswa berlangsung secara almiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dam mengalami bukan mentransfer pengetahuan dari guru. Dalam PBI siswa diharapkan mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelebihan PBI adalah siswa dilibatkan dalam kegitan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik.

*Problem Based Instruction* (PBI) sebagai salah satu model pembelajaran kontekstual memberikan aktivitas dominan kepada siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator sehingga siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kreativitasnya melalui lima tahapan yang meliputi proses penemuan masalah, analisis masalah dan generalisasi penalaran, menemukan dan melaporkan, presentasi solusi dan merefleksi, serta merangkum ikhtisar, integrasi, dan evaluasi dengan melakukannya sendiri secara bertahap.

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Deskripsi Teoretis**
2. **Model Pembelajaran**

Model dapat diartikulasikan sebagai konsepsi tentang sesuatu objek yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu. Meyer (Trianto,2009: 21) mendefenisikan model sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih kompehensif. Senada dengan hal tersebut, Marx (Dahar, 2011: 13) mendefinisikan model sebagai suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana sebaiknya meneruskan penelitian empiris tentang suatu masalah. Dengan demikian, model adalah suatu struktur konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang, dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain.

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau informasi diproses di dalam pikiran siswa dengan implikasi terjadinya peningkatan hasil belajar. Belajar tidak serta merta terjadi kecuali membutuhkan pembentukan kondisi baik internal maupun eksternal. Internal dalam arti upaya meningkatkan memori siswa terhadap pengetahuan materi pelajaran terdahulu, sedangkan kondisi eksternal merupakan elemen belajar yang dirancang dalam suatu pembelajaran.

Teori-teori belajar berevolusi mulai dari yang sifatnya filosofis (teori klasik) yang hanya dikembangkan di balik meja teoritikusnya, dan teori yang bersifat ilmiah yaitu diperoleh dari studi-studi ilmiah melalui serangkaian kegiatan eksperimental untuk memahami bagaimana manusia belajar. Dalam ranah psikologi, belajar dapat dikelompokkan menjadi belajar konstruktivis dan behavioristik.

Dalam bahasan ini perlu pula dikemukakan tokoh konstruktivis dan pandangan teoritiknya sebagai berikut:

a.Teori Vygotsky

Vygotsky adalah psikolog Rusia yang mulai menelurkan karya-karyanya di paruh abad ke 20. Vygotsky mengembangkan teori belajar sosial dimana pembelajaran hanya bisa terlaksana apabila anak mampu beradaptasi dengan tugas-tugas yang masih dalam kapasitas dan jangkauan kognisinya (Zone of Proximal Development). Vygotsky mengemukakan dua tahap yang memungkinkan anak belajar, yaitu: (1) interaksi dengan lingkungan, dan (2) internalisasi nilai. Inti pemikirannya adalah, belajar adalah akumulasi dari serangkaian proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa yang menimbulkan kemampuan saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling adopsi.

b.Teori Piaget

Piaget membagi tahap perkembangan kognisi anak ke dalam empat periode, yaitu: (1) Periode sensor motorik usia 0 – 2 tahun (2) Periode pra-operasional usia 2 – 7 tahun (3) Periode operasional konkrit usia 7 – 11 tahun (3) Periode operasional formal usia 11 – 15 tahun. Konsep dasar proses organisasi dan adaptasi intelektual Piaget dibangun di atas proposisi skamata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrium. Menurutnya, skemata merupakan sekumpulan konsep yang akan diinternalisasi anak; Asimilasi sebagai proses mencocokkan informasi baru dan informasi lama; Akomodasi sebagai proses penyesuaian informasi, dan equilibrium sebagai terciptanya keseimbangan memungkinkan anak mengenal informasi terbaru.

c. Teori Bruner

Bruner menerangkan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun ide-ide baru atau konsep sendiri. Siswa dapat mengubah informasi, membangun hipotesis, dan membuat keputusan berdasarkan struktur pengetahuan. Dengan kata lain, struktur kognisi internal memungkinkan individu untuk membangun apa yang sudah diketahui dalam rangka memahami lebih jauh sebuah permasalahan. Bagi Bruner, perkembangan intelektual anak mengikuti tiga tahap ketentuan secara mekanistik, yaitu: (1) enaktif, berupa responsivitas (2) ikonik, kebergantungan pada organisasi sensorik, dan (3)simbolik, kemampuan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, belajar merupakan proses sosial yang aktif di mana siswa membangun ide-ide baru dan konsep berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki hasil dari interaksi sosialnya dengan lingkungan dan orang lain.

d. Teori Bandura

Bandura mengembangkan teori sosial kognitif sebagai bentuk penghargaannya kepada karya Piaget. Bandura menganggap bahwa belajar merupakan sebuah proses yang aktif yang menekankan pada pentingnya interaksi guru dan siswa sebagai proses sosial dalam kelas.

Kecenderungan pengutamaan proses ketimbang hasil dalam perspektif konstruktivis mengindikasikan bahwa pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan konsep-konsep materi pelajaran yang diterima bertujuan agar mampu menemukan pemecahan masalah terhadap pelbagai persoalan yang ditemui berdasarkan kemampuan berpikir yang baik. Dalam teori konstruktivis, siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Model pembelajaran yang cocok dalam penerapan Kurikulum2013 yaitu model yang dapat meleburkan pendekatan scientific dan pendekatan tematikterpadudalam setiap kegiatanbelajar.Kemendikbud(2013: 5)menegaskan bahwa untuk lebih tercapainya penguasaan berbagai kompetensi oleh peserta didik, yang meliputi kompetensi domain sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif) dalam penerapan kedua pendekatan pembelajaran tersebut perlu dipadukan dengan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kedua pendekatan tersebut, diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning/problem based instruction),* model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning)*, dan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning).*

Berikut adalah pengertian model-model pembelajaran yang mendukung kurikulum 2013.

a) Model Problem Based Learning (PBL)

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah yang selanjutnya disingkat PBL, merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajaraktif kepada siswa. Menurut Ward dan Stepien (dalam Ngalimun, 2013:89)PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus bisa memiliki kemampuan keterampilan memecahkan masalah.

b. Model Problem Based Instruction (PBI)

Menurut Arends yang dikutip dalam Trianto (2007:68) menyebutkan bahwa PBI atau pengajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandiriandan percaya diri. Dengan demikian, pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif dalam membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah ada dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial. Dalam perolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

c) Model Cooperative Learning

Lie (2010:18) mendefinisikan cooperative learning sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur.Sedangkan Isjoni (2010:16) mendefinisikanbahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (studentoriented), terutama untuk mengatasi permasalahanyang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa,yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Halini sejalan dengan definisi Trianto (2013:58) bahwa pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalamansikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok,serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

d.Model *Project Based Learning*

Menurut Hamdani (2011: 218) project based learning adalah proyek perseorangan atau grup yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dan menghasilkan sebuah produk, kemudian hasilnya ditampilkan atau dipresentasikan. Warsono (2012: 152) berdefinisi bahwa project based learning merupakan penerapan dari pembelajaran aktif, teori konstruktivisme dari Piagetserta teori konstruksionisme dari Seymor Papert. Halini sejalan dengan definisi Hamdani (2011:217) bahwa project based learning dan pembelajaran aktif, kedua-duanya saling berkaitan. Pembelajaran aktif merupakan roh dari model project based learning.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi & Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Baden, Maggi Savin &Majoe, Claire Howell. 2004. Foundation of Problem Based Learning. USA: Society for Research into Higher Educaion & Open University Press.

Baden, Maggi Savin. 2003. Facilitating Problem Based Learning. Illuminating Perspectives. USA: Society for Research into Higher Educaion & Open University Press.

Baofu, Peter. 2011. The Future of Post-Human Education. London: Cambrige International Science Publishing Limited.

Barnaves, Mark & Caputi, Peter. 2001. Introduction to Quantitative Research Methods and Investigative Approach. London: Sage Publications.

Beishline, Stallbaumer. 2010. Problem Based Leaning in a College History Classroom. USA: Bloomsburg University of Pansylvania.

Brown, L. John. 1995. Observing Dimensions of Learning. Virginia: Association for Supervision and Curiculum Development.

Coben, Diana; O’Donoghue, John& FitzSimons, Gail. 2002. Perspectives on Adults Learning Mathematics. Research and Practice. New York: Kluwer Academic Publisher.

Cook, Peg danWalsh, Mary. 2012. Collaboration and Problem Based Learning. Volume 6. Issue 1. Gale: Cengage Learning.

Dawson, Catherine. 2002. Practical Research Methods. A user Friendly Guide to Mastering Research. United Kingdom: Cromwell Press.

Eldredge, Jonathan et al. 2013. Student peer Assessment in Evidence Based Medicine (EBM) Searching Skills Training: An Experiment. Volume 101. Issue 4. Gale: Cengage Learning.

Galton, Maurice. 2007. Learning and Teaching in the Primary Classroom. London: Sage Publications.

Illeris, Knud. 2009. Contemporary Theories of Learning: Learning Theorist – In Their Own Words. New York and London: Routledge

John, Rossiter & Gary, Lilien. 1994. New “Brainstorming” Principles. Australian Journal of Management, 19, 1, June 1994, ã The University of New South Wales.

Karen, Munro. 2006. Modified Problem Based Library Instruction: A Simple, Reusable Instruction Design. Volume 13. Issue 3. Gale: Cengage Learning.

Kirkpatrick, Donald dan Kirkpatrick, James. 2005. Transferring Learning to Behavior. San Francisco: Berret – Koehler Publisher.

Kristianty, Theresia. 2006. Pandangan-Pandangan Teoritis Kaum Behaviorisme tentang Pemerolehan Bahasa Pertama. Jurnal Pendidikan Penabur. No.06/Th.V/Juni 2006.

Loo, Jeffery. 2013. Guided and Team Based Learning for Chemical Information Literacy. Volume 39. Issue 3. Gale: Cengage Learning.

Macklin, Alexis Smith. 2008. A PBL Approach for Teaching Complex Information and Communication Technology (ICT) Skill in Higher Education. Volume 14. Issues Issue 4. Gale: Cengage Learning.

Mujiman, Haris. 2006. Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Newell, Terrance. 2009. Examining Information Problem Solving Instruction: Dynamic Relationship Patterns Mediated by Distinct Instructional Methodologies. Volume 15. Isssue 2. Gale: Cengage Learning.

Norman, Geoffrey. 2008. Problem Based Learing Makes a Diffrence. But Why?. Canada: CMAJ.

Paulina Pannen, dkk. 2001. Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjend Dikti Depdiknas. Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.Salinan Undang-Undang Dewan Perwakilan Rakyat.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Salinan Undang-Undang Dewan Perwakilan Rakyat.

Pierce, Jean & Jones, Beau Fly. 2002. Problem Based Leaning; Learning and Teaching in the Context of Problem.

Pritchard, Alan &Woolard, John. 2010. Psycology for The Classroom: Constructivism and Social Learning. London and New York: Routledge

Scott, Dominic. 1995. Recolecction and Experience. Plato’s Theory of Learning and it’s Successors. Londong: Cambrige University Press.

Sandlin, Jennifer; Schultz, Briand&Burdick, Jake. 2010. Handbook of Public Pedagogy. Education and Learning Beyond Schooling. New York and London: Routledge.

Sukiman. 2008. Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam. Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2008.

Tan, Oon Seng. 2003. Problem Based Learning Innovation. Using Problems to Power Learning in the 21st Century. Singapore: Seng Lee Press.

Tan, Oon Seng. 2009. Problem Based Learning and Creativity. Cengage Learning.

Tiro, MuhammadArif. 2006. Statistika Terapan (Untuk Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial). Makassar: Andira Publisher.

Tirtaraharja, Umar &La Sulo, La Lipu. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salinan Undang-Undang Dewan Perwakilan Rakyat.

Usman, Uzer &Setiawati, Lilis. 1993. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vanderstoep, Scott &Johnston, Deirdre. 2009. Research Methods for Everyday Life. Blending Qualitative and Quantitative Approaches. San Franciso: Jossey Bass.

Vella, Jane. 2002. Learning to Listen,Learning to Teach. The Power of Dialogue in Educating Adults. San Franciso: Jossey Bass.

Wahab, Abdul Azis. 2008. Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bandung: Alfabeta.

Westwood, Peter. 2008. What Teachers Need to Know About Teaching Methods. Australia: ACER Press.

Weshah, Hani. Measuring the Effect of Problem Based Learning Instructional Program on Reflective Thinking Development.Journal of Instructional Psycology. Volume 39. Number 4.

Zapatero, Enrique; Maheswhari, Sharad; Chen, Jim. 2012. Effectivennes of Active Learning Environment: Should Testing Methods be Modified.Academy of Educational Leadership Journal. Volume 16, Number 4.